



**PENGARUH *THE DARK TRIAD PERSONALITY*
TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA
MAHASISWA PSIKOLOGI**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh
Neri Minawati
1511414132

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *The Dark Triad Personality* terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 1 Agustus 2019

Penulis



Neri Minawati

1511414132

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *The Dark Triad Personality* terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2019.

Ketua

Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris


Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

Penguji I


Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M.A
NIP. 195811251986012001

Penguji II


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji III


Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

“...And maybe I made mistake yesterday, but yesterday’s me is still me. Today, I am who I am with all of my faults and my mistakes. Tomorrow, I might be a tiny bit wiser and that would be me too. These faults and mistakes are what I am making up the brightest stars in the constellation of my life. I have come to love myself for who I am for who I was and for who I hope to become.... -Kim Namjoon, United Nation Speech-

Don’t compare your life to others. There’s no comparison between the sun and moon. They shine when it’s their time. –Cassey Ho-

Hidupmu adalah sepenuhnya milikmu dan semuanya terjadi atas kehendak Allah.

Peruntukan

Skripsi ini penulis peruntukkan untuk Ibuk Sukasih, Mbah Legi dan kedua kakak perempuanku, Anis dan Sukesi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas seluruh rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang telah diberikan selama proses penulisan serta pembuatan skripsi yang berjudul “Pengaruh *The Dark Triad Personality* terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi” dengan lancar sampai selesai.

Penyusunan skripsi ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Achamd Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A., dosen pembimbing dan dosen penguji 3 yang telah memberikan bimbingan, saran, bantuan, dorongan semangat dan ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., dosen penguji 1 yang telah memberikan saran dan ilmu tambahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik serta lebih lengkap.

5. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., dosen penguji 2 yang telah memberikan saran dan ilmu tambahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik serta lebih lengkap.
6. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., sekretaris sidang skripsi yang telah mengatur jalannya sidang skripsi dengan lancar.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan izin untuk menyebarkan skala di kelas, yang banyak membantu menyebarkan skala pada skripsi ini.
8. Seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Semua dosen Jurusan Psikologi UNNES yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Ibuk Sukasih yang tidak berhenti untuk bersabar, memberikan semangat dan untaian doa yang senantiasa mengiringi selesainya skripsi ini.
11. Mbah Legi yang hari ini penulis bisa pertanggungjawabkan hasil penelitian dihadapan penguji dan untuk semua doa di setiap sholat beliau.
12. Kedua kakak perempuan yang senantiasa berusaha membesarkan hati peneliti dikala sedang banyak masalah.
13. Duet skripsi terbaik Nur Afidah yang selalu memberikan dukungan dan pendampingan dalam pembuatan skripsi ini.
14. Nina, Erna, Yumma, Asti, dan Azizah yang telah memberikan bantuan support dan semangat kepada penulis.
15. Teman-teman pejuang skripsi lainnya yang sedang dalam proses menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis meminta saran maupun kritik yang dapat membangun kelengkapan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf kepada beberapa pihak, apabila membuat rasa ketidaknyamanan dalam proses pembuatan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 1 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Minawati, Neri. 2019. *Pengaruh The Dark Triad Personality terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Individu merupakan makhluk sosial, dimana menghendaki adanya pemenuhan kebutuhan dasar untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan sesama manusia. Mahasiswa psikologi dituntut untuk memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu dapat menjalin kompetensi interpersonal yang kuat. Mahasiswa psikologi mengalami hambatan dalam persoalan pribadi dan efeknya dapat mengganggu hubungan interpersonalnya dengan orang lain serta beberapa di antaranya berada pada kompetensi interpersonal kategori sedang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah kepribadian. Setiap individu memiliki masing-masing kepribadian yang mendasari individu berperilaku secara konsisten dan relatif menetap. Sisi gelap dalam kepribadian individu juga ikut menyumbang terbentuknya perilaku individu saat ini. Kepribadian gelap individu disebut juga *the dark triad personality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi.

Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan skala yang diadaptasi dari alat ukur *Short Dark Triad* (SD3) dari Jones & Paulhus (2014) yang terdiri dari 27 aitem untuk mengetahui dominan *the dark triad personality* sedangkan skala kompetensi interpersonal berdasarkan aspek-aspek dari Buhrmester, dkk (1988) terdiri dari 32 aitem. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa psikologi aktif dengan rentang usia antara 17-24 tahun. Sampel subjek penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Alat pengambilan data menggunakan skala *Likert*. Metode analisis penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Stepwise Regression*.

Hasil penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi. Kepribadian *narcissism* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi. Pada kompetensi interpersonal kategori sangat tinggi dan tinggi, pada kepribadian *narcissism* memiliki nilai kontribusi pengaruh yang paling besar. 2) Gambaran umum kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi termasuk dalam kategori tinggi. Pada kelima aspek kompetensi interpersonal berada pada kategori tinggi. 3) Secara umum, kepribadian *machiavellianism* lebih mendominasi *trait* pada mahasiswa psikologi.

Kata Kunci: *the dark triad personality, kompetensi interpersonal*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	16
2 LANDASAN TEORI	17
2.1 Kompetensi Interpersonal	17
2.1.1 Pengertian Kompetensi Interpersonal	17

2.1.2 Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal.....	19
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal	22
2.1.4 Kompetensi Lulusan Mahasiswa Psikologi	26
2.2 <i>The Dark Triad Personality</i>	27
2.2.1 Pengertian <i>The Dark Triad Personality</i>	27
2.2.2 Dominan <i>The Dark Triad Personality</i>	28
2.2.3 Pengukuran Kepribadian	32
2.4 Kerangka Berpikir	37
2.4.1 Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan <i>The Dark Triad Personality</i>	37
2.5 Hipotesis.....	41
3 METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Variabel Penelitian	42
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
3.4 Definisi Operasional	44
3.5 Populasi dan Sampel	46
3.5.1 Populasi.....	46
3.5.2 Sampel.....	47
3.6 Metode Pengumpulan Data	47
3.6.1 Skala Kompetensi Interpersonal	50

3.6.2 Skala <i>The Dark Triad Personality</i>	52
3.7 Validitas dan Reliabilitas	52
3.7.1 Uji Validitas	52
3.7.2 Uji Reliabilitas	56
3.8 Metode Analisis Data	57
4 PEMBAHASAN	58
4.1 Persiapan Penelitian	58
4.1.1 Orientasi Kacah Penelitian	58
4.1.2 Penentuan Sampel	58
4.1.3 Penyusunan Instrumen	59
4.1.4 Uji Coba Alat Ukur	61
4.2 Pelaksanaan Pengambilan Data.....	64
4.2.1 Proses Perizinan	64
4.2.2 Pengumpulan Data Penelitian	64
4.2.3 Pelaksanaan Skoring	66
4.3 Hasil Penelitian	67
4.3.1 Data Demografis	67
4.4 Analisis Inferensial.....	71
4.4.1 Hasil Uji Asumsi	71
4.5 Analisis Deskriptif	81
4.5.1 Gambaran Kompetensi Interpersonal.....	82

4.5.1.1	<i>Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi.....</i>	82
4.5.1.2	<i>Gambaran Spesifik Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kemampuan Berinisiatif</i>	84
4.5.1.3	<i>Gambaran Spesifik Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Terbuka (Self Disclosure)</i>	85
4.5.1.4	<i>Gambaran Spesifik Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Asertif</i>	87
4.5.1.5	<i>Gambaran Spesifik Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Memberikan Dukungan Emosional Kepada Orang Lain.....</i>	89
4.5.1.6	<i>Gambaran Spesifik Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Mengatasi Konflik Interpersonal</i>	91
4.5.1.7	<i>Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Penggolongan Usia</i>	93
4.5.1.8	<i>Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	95
4.5.1.9	<i>Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Tingkatan Semester</i>	97
4.5.2	<i>Gambaran The Dark Triad Personality</i>	99
4.5.2.1	<i>Gambaran Umum The Dark Triad Personality pada Mahasiswa Psikologi.....</i>	99
4.5.3	<i>Gambaran The Dark Triad Personality terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa.....</i>	101
4.5.3.1	<i>Gambaran Spesifik The Dark Triad Personality terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa</i>	101
4.6	<i>Pembahasan.....</i>	104

4.6.1 Pembahasan Analisis Inferensial Pengaruh <i>The Dark Triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi	104
4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi.....	109
4.6.3 Pembahasan Analisis Deskriptif <i>The Dark Triad Personality</i> pada Mahasiswa Psikologi.....	113
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	115
5 PENUTUP.....	116
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Studi Awal Gambaran Permasalahan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa.....	3
1.2 Studi Pendahuluan Lanjutan Gambaran Kompetensi Interpersonal Mahasiswa	4
3.1 Kategori Kriteria Penilaian/Skor Jawaban Skala Kompetensi Interpersonal	49
3.2 Kategori Kriteria Penilaian/Skor Jawaban Skala Kepribadian The Dark Triad Personality.....	49
3.3 <i>Blue Print</i> Skala Kompetensi Interpersonal.....	51
3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>The Dark Triad Personality</i>	52
3.5 Sebaran Aitem Hasil Uji Coba Skala Kompetensi Interpersonal yang Valid dan Gugur	54
3.6 Sebaran Aitem Hasil Uji Coba Skala Inventori <i>Short Dark Triad</i> (SD3) yang Valid dan Gugur	55
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kompetensi Interpersonal.....	56
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Inventori <i>Short Dark Triad</i> (SD3).....	57
4.1 Sebaran Data Sampel Mahasiswa	59
4.2 Sebaran Aitem Skala Kompetensi Interpersonal yang Valid dan Gugur Mahasiswa.....	62
4.3 Sebaran Aitem Hasil Uji Coba Skala Inventori <i>Short Dark Triad</i> (SD3) yang Valid dan Gugur	63
4.4 Sebaran Data Sampel Penelitian Mahasiswa	65
4.5 Data Mahasiswa Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
4.6 Data Mahasiswa Aktif Berdasarkan Usia	69
4.7 Data Mahasiswa Aktif Berdasarkan Tingkatan Semester.....	70

4.8 Hasil Uji Normalitas	71
4.9 Hasil Uji Linearitas Kompetensi Interpersonal (Y) terhadap Kepribadian <i>Machiavellianism</i> (X ₁).....	73
4.10 Hasil Uji Linearitas Kompetensi Interpersonal (Y) terhadap Kepribadian <i>Narcissism</i> (X ₂)	73
4.11 Hasil Uji Linearitas Kompetensi Interpersonal (Y) terhadap Kepribadian <i>Psychopathy</i> (X ₃).....	74
4.12 Hasil Uji Hipotesis	75
4.13 Hasil Uji Korelasi.....	76
4.14 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (<i>R Square</i>).....	77
4.15 Hasil Uji Hipotesis <i>The Dark Triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Kategori Sangat Tinggi-Tinggi	79
4.16 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (<i>R Square</i>) <i>The Dark Triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Kategori Sangat Tinggi-Tinggi	80
4.17 Data Statistik Deskriptif Kompetensi Interpersonal	81
4.18 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis.....	82
4.19 Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi	83
4.20 Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan Berinisiatif	84
4.21 Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Terbuka (<i>Self Disclosure</i>).....	86
4.22 Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Asertif.....	88
4.23 Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Memberikan Dukungan Emosional Kepada Orang Lain	90

4.24 Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan dalam Mengatasi Konflik Interpersonal.....	92
4.25 Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Ditinjau dari Penggolongan Usia	94
4.26 Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	96
4.27 Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Ditinjau dari Tingkatan Semester.....	98
4.26 Gambaran Umum Tipe Kepribadian <i>The Dark Triad Personality</i>	92
4.27 Gambaran Spesifik <i>The Dark Triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi.....	94
4.28 Gambaran Umum <i>The Dark triad Personality</i> pada Mahasiswa Psikologi	100
4.29 Gambaran Spesifik <i>The Dark triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Kerangka Berpikir	40
4.1 Data Mahasiswa Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin	68
4.2 Data Mahasiswa Aktif Berdasarkan Usia	69
4.3 Data Mahasiswa Psikologi Berdasarkan Tingkatan Semester	70
4.4 Gambaran Umum Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi	83
4.5 Gambaran Spesifik Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan Berinisiatif	85
4.6 Gambaran Spesifik Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Terbuka (<i>Self Disclosure</i>)	87
4.7 Gambaran Spesifik Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Bersikap Asertif.....	89
4.8 Gambaran Spesifik Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan untuk Memberikan Dukungan Emosional Kepada Orang Lain	91
4.9 Gambaran Spesifik Distribusi Frekuensi Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Aspek Kemampuan dalam Mengatasi Konflik Interpersonal	93
4.10 Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Penggolongan Usia	95
4.11 Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	97
4.12 Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Berdasarkan Tingkatan Semester	99
4.13 Rumus Nilai Rata-rata Per-Trait <i>The Dark Triad Personality</i>	100

4.14 Gambaran Umum <i>The Dark Triad Personality</i>	101
4.15 Gambaran Spesifik <i>The Dark Triad Personality</i> terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Skala Penelitian	124
2. Tabulasi <i>Try Out</i> Skala.....	133
3. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	144
4. Tabulasi Penelitian	150
5. Uji Hipotesis.....	215

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu adalah makhluk sosial, dimana menghendaki adanya pemenuhan kebutuhan dasar untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan sesama manusia. Seorang individu membutuhkan individu lainnya dan mengharapkan hubungan timbal balik positif serta memiliki kecenderungan untuk menjalin komunikasi. Individu yang semakin baik dalam hubungan interpersonalnya, maka semakin terbuka dalam pengungkapan diri, semakin cermat juga individu dalam mempersepsi orang lain maupun dirinya sendiri, sehingga semakin efektif komunikasi yang akan berlangsung antara kedua individu (Rakhmat, 2011:97).

Menurut Buhrmester, dkk (1988), kompetensi interpersonal merupakan kemampuan yang sangat diperlukan individu dalam upaya membangun, menjalin, dan menjaga sebuah hubungan interpersonal yang akrab, misalnya hubungan dengan keluarga, teman dekat, maupun dengan pasangan. Dengan adanya kompetensi interpersonal ini, individu akan mendapatkan perasaan maupun pemikiran, bahwa individu dapat menjalin sebuah hubungan yang baik dengan orang lain serta untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam konteks hubungan interpersonal. Hal ini akan terjadi sebaliknya, jika individu kurang dalam pengembangan kompetensi interpersonalnya sehingga memungkinkan individu menjadi inferior dalam lingkungan sosialnya maupun

masalah-masalah terkait dengan penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-harinya (Leny & Suyasa, 2006).

Kompetensi interpersonal tidak dapat dilepaskan dari kehidupan individu sehari-hari, tidak terkecuali pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik itu swasta maupun negeri dan status perannya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah. Setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa pasti berhubungan dengan individu lain untuk memastikan tugas maupun peran sebagai seorang mahasiswa terlaksana dengan baik, maka dibutuhkan kompetensi interpersonal yang tinggi. Namun pada kenyataannya, Partosuwido (dalam Idrus, 2007) melaporkan bahwa banyak mahasiswa yang masih bermasalah pada persoalan pribadi seperti sikap rendah diri, sikap tertutup (*introvert*), memiliki kecemasan yang tinggi dalam menanggung beban masalah, tidak mampu mengendalikan diri, dan mudah dipersuasi oleh orang lain. Jika permasalahan tersebut terjadi pada individu, hal tersebut akan mengganggu individu dalam tugas perkembangannya di masa dewasa awal dan dampak yang lebih parah adalah mengganggu hubungan interpersonalnya dengan orang lain.

Semakin menurunnya kompetensi mahasiswa dalam berkomunikasi secara interpersonal dibuktikan bahwa enam dari sembilan mahasiswa baru merasa kesulitan dalam memulai pembicaraan dengan mahasiswa lainnya, misalnya susah menentukan topik awal untuk pembicaraan. Hal tersebut didasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2018 kepada sembilan mahasiswa psikologi dengan menggunakan media *google-form*

terkait dengan masalah yang dialami dalam hubungan interpersonal. Pertanyaan yang diberikan masih seputar masalah-masalah dalam komunikasi interpersonal dengan mahasiswa lain.

Tabel 1.1 Studi Awal Gambaran Permasalahan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa

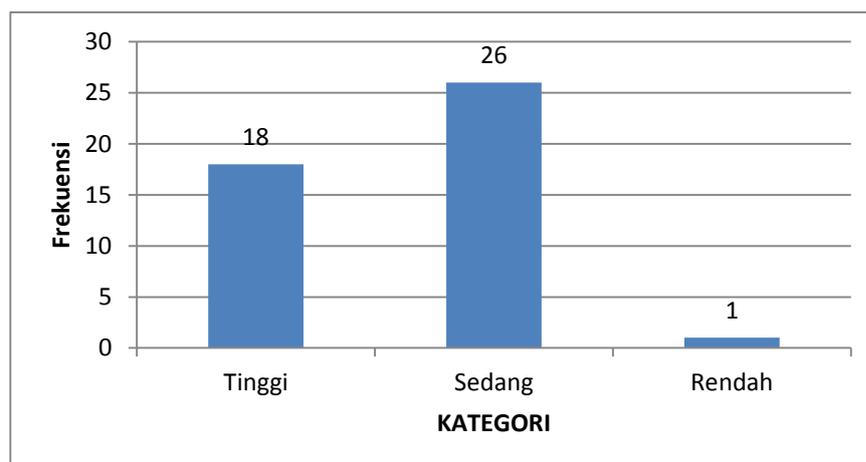
Alasan kesulitan dalam menjalin komunikasi	Jumlah subjek
Pemalu, canggung	4
Kesulitan menentukan topik pembicaraan	2
Takut jika lawan bicara tidak mengerti tentang topik yang dibicarakan	1
Takut salah bicara	1
Lain-lain	1
Total	9

Berdasarkan studi awal, maka dapat disimpulkan bahwa 4 mahasiswa psikologi mengatakan bahwa dirinya merupakan individu yang pemalu, gugup ketika akan memulai pembicaraan dengan individu lain. Sebagian mengatakan bahwa individu mengalami kesulitan menentukan topik pembicaraan, takut salah bicara. Masalah lain seperti takut jika lawan bicara tidak mengerti tentang topik yang dibicarakan disebabkan karena kurang terampilnya dalam penyampaian maksud pembicaraan yang seringkali dianggap oleh mahasiswa susah untuk dipahami lawan bicaranya. Permasalahan ini yang dianggap mahasiswa psikologi menjadi sesuatu yang akan menghambat hubungan interpersonalnya. Beberapa lainnya mengungkapkan bahwa dirinya merasa kesulitan untuk mengungkapkan gagasan atau penolakan dengan jelas d

engan mahasiswa lain dikarenakan merasa takut akan menyakiti perasaan individu lain.

Secara lebih mendalam, peneliti melakukan studi pendahuluan lanjutan terkait dengan kompetensi interpersonal yang dimiliki pada mahasiswa psikologi. Studi pendahuluan lanjutan ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 dengan menyebar skala mengenai kompetensi interpersonal pada 45 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang. Berikut merupakan gambaran kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi:

Tabel 1.2 Studi Pendahuluan Lanjutan Gambaran Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi



Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa sebanyak 18 orang berada pada kategori tinggi, sebanyak 26 orang berada pada kompetensi interpersonal kategori sedang dan 1 orang berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian mahasiswa psikologi yang tugasnya mempelajari manusia dan segala manifestasi perilakunya dan diharuskan nantinya juga berhubungan dengan individu lainnya masih memiliki kemampuan yang sedang. Kompetensi interpersonal yang tinggi dibutuhkan agar informasi yang disampaikan kepada

orang lain sesuai dengan informasi aslinya bahkan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dalam komunikasi interpersonal dan hubungan antar individu terjalin dengan baik serta dapat meminimalisir terjadinya konflik yang akan terjadi.

Berbagai macam permasalahan mengenai internal individu seperti perasaan rendah diri, sikap tertutup yang diakibatkan karena kecemasan akan situasi yang berlawanan dengan prinsip individu akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kompetensi interpersonal. Dampak negatif yang ditimbulkan akan mempengaruhi aspek lain dalam rentang hidup individu.

Idealnya sebagai seorang mahasiswa psikologi seharusnya memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi. Mengingat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang nantinya akan menjadi lulusan psikologi adalah salah satunya mampu untuk membangun kompetensi interpersonal yang kuat. Mahasiswa psikologi diharuskan dapat membina hubungan interpersonal yang mumpuni, agar kompetensi dalam pencapaian pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Setiap aspek dalam pembelajaran sebagai seorang mahasiswa tidak lepas dari interaksi dengan individu lainnya dan manifestasi dari perilaku individu, sehingga diperlukan kompetensi interpersonal yang tinggi.

Selain itu, sebagai seorang mahasiswa psikologi yang ke depannya akan menjadi mediator bagi individu lain yang membutuhkan bantuan profesionalnya untuk dapat memberikan pelatihan, pemberian beberapa tes psikologi bahkan pemberian bantuan intervensi psikologi yang membutuhkan kecakapan dalam penyampaian tujuan dilakukannya kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi

interpersonal sangat diperlukan bagi mahasiswa psikologi agar individu lain juga mengerti dari penyampaian informasi yang dilakukan dan tidak terjadi konflik antar individu. Mahasiswa psikologi juga dalam prakteknya diarahkan untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar, berani untuk mengambil keputusan-keputusan besar, menjalin relasi sosial yang lebih kompleks untuk kebutuhan dirinya dalam proses bermasyarakat.

Psikologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan segala bentuk manifestasi dari perilakunya tersebut. Oleh karena itu, sebagai seorang mahasiswa psikologi diharuskan memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal yang tinggi sebagai usahanya untuk memperluas lingkup sosialnya. Kramer dan Gottman (1992) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesempatan yang besar untuk meningkatkan kemampuan sosialnya, perkembangan emosi dan lebih mudah untuk menjalin hubungan interpersonal.

Mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang didapat individu selama menempuh pendidikan sebelumnya untuk menjadi lebih berguna bukan hanya memberikan dampak pada dirinya sendiri tetapi juga dapat memberikan manfaat pada masyarakat ke depannya terutama ketika individu memasuki dunia kerja. Sebagai seorang mahasiswa yang dimana individu mulai menjalin komunikasi maupun menciptakan sebuah hubungan dengan orang lain, dimana banyak mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang yang berbeda yaitu dari perbedaan asal daerah, bahasa maupun status ekonomi yang bisa saja menimbulkan beberapa perbedaan pandangan mengenai suatu fenomena.

Mahasiswa menempati lingkungan baru yang mengharuskannya untuk dapat menempatkan diri dengan baik dan terlibat dalam dinamika lingkungan tersebut.

Semakin majunya teknologi, memberikan ruang yang sangat luas bagi individu untuk menjalin relasi dengan individu lainnya. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya kemajuan teknologi dalam pengembangan layanan komunikasi menjadi salah satu media individu untuk saling bertukar informasi secara cepat dan mudah. Tetapi salah satu faktor kekurangan dalam komunikasi tidak langsung adalah kurangnya individu mempelajari *gesture* maupun simbol non-verbal dari lawan bicaranya. Berdasarkan data Kemenkominfo (2013), dari 63 juta pengguna internet di Indonesia hampir 95 persennya menggunakan jejaring sosial. Frekuensi penggunaan jejaring sosial yang berlebih akan berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi individu bahkan proses dimana individu untuk terampil dalam berkomunikasi menjadi tidak tercapai.

Komunikasi yang menggunakan perantara memungkinkan individu tidak dapat melihat *gesture* dari lawan bicaranya. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik yang mengakibatkan ketidakpahaman lawan bicara dalam mempersepsi maksud dari pesan yang disampaikan melalui media sosial. Individu yang tidak terbiasa melakukan komunikasi secara langsung akan kesulitan dalam membaca pesan non-verbal dari lawan bicaranya. Dikhawatirkan selanjutnya akan menjadi kesulitan dalam memberikan ekspresi dan empati yang tepat terhadap orang lain dan memahami pesan non-verbal dari orang lain. Faktanya, pesan non-verbal berhubungan kuat dengan pemberian ekspresi emosi selanjutnya (De Vito, 1996:169). Ketika individu mengungkapkan emosinya secara verbal, maka pesan

non-verbal akan lebih banyak individu dapatkan selama menjalin komunikasi dengan individu lain.

Ketidakmampuan individu dalam menangkap pesan non-verbal dari individu lain yang akan berakibat pada kurangnya kepekaan dengan lingkungan sekitarnya, dimana hal ini yang juga dirasakan oleh para pendidik di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh fakta bahwa, mahasiswa dulu dan sekarang memiliki beberapa perbedaan, khususnya pada masalah etika dengan individu lain. Berikut adalah kutipan wawancara antara peneliti dengan salah satu pendidik psikologi mengenai perbedaan perilaku mahasiswa dulu dengan mahasiswa sekarang.

“Kalau dibandingkan mahasiswa dulu dengan sekarang itu beda. Perbedaan itu karena perbedaan zaman atau orde. Perbedaan itu juga karena perkembangan teknologi. Baik zaman dan teknologi ini sebenarnya masih dalam konteks harus ada etika, tetapi mahasiswa sekarang kelihatannya mengandalkan zaman “now”, karena teknologi maka etika itu menjadi kurang diperhatikan... Etika ini memang berbeda. Saya kira untuk mengatakan jelek atau lebih baik itu harus dilihat dulu dari banyak hal. Ya dalam hal etika memang sekarang berkurang, tidak berbeda sama sekali tapi berkurang. Etika mahasiswa sekarang berkurang... Perbedaannya itu Cuma lebih terbuka, lebih berani dan lebih agresif, bukan berarti agresif yang menyerang tapi lebih progresif.” (S₁/KajurPsikologi/17-9-2018).

Interaksi antar mahasiswa juga sangat dibutuhkan. Kompetensi interpersonal merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam meraih keberhasilan. Apabila hubungan interpersonal telah terjalin dengan baik dan memuaskan, maka mudah bagi individu dalam mencapai tujuan-tujuan awal yang telah ditetapkan. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang ingin menjalin hubungan maupun kerja sama dengan teman sebaya maupun rekan

bekerjanya di masa depan, harus mengembangkan kompetensi interpersonal yang baik.

Kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor dari eksternal dan internal individu. Faktor eksternal dipengaruhi oleh relasi dengan teman sebaya mempunyai hubungan yang positif dengan kompetensi interpersonal (Idrus, 2007), relasi dengan orangtua sedikit banyak mempengaruhi individu dalam menjalin hubungan interpersonal (Putri, 2015), aktivitas dan relasi sosial banyak memberikan pengaruh kepada individu dalam kemampuannya interpersonalnya (Danardono, 1997; Leny & Suyasa, 2006; Perdana, 2016; Widuri, 1995; Widiastuti, 1998).

Faktor internal dipengaruhi oleh jenis kelamin yang menyatakan bahwa tingkat kompetensi interpersonal laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Nasrohi, 2003), kematangan beragama (Nasrohi, 2000), konsep diri (Nimas, 2016) memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi interpersonal individu. Faktor internal lainnya menurut Tubb dan Moss (dalam Susanti, 1999) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal. Karakteristik pada diri individu mempengaruhi komunikasi dengan individu lainnya dan dapat berefek pada gaya interaksi individu pada lingkungan sekitarnya. Secara psikologis, seiring dengan bertambahnya usia individu akan menerima banyak pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai pondasi individu dalam rentang hidup selanjutnya. Berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan secara terus menerus akan mempengaruhi kepribadian individu.

Pengaruh kepribadian terhadap kompetensi interpersonal dibuktikan bahwa kepribadian ekstrasversi mempengaruhi pengungkapan diri pada individu yang juga termasuk dalam salah satu aspek dalam kompetensi interpersonal Mubarokah (2016). Kemudian kepribadian *the big five personality* juga memberikan pengaruh yang signifikan kompetensi interpersonal individu (Ulfah, 2015). Penelitian lain dari Black, Woodworth, dan Porter (2013) yang menggunakan 101 partisipan mengungkapkan bahwa kepribadian gelap individu memiliki hubungan interpersonal yang dapat dikategorikan rendah. Ketidakkampuan individu dalam menilai individu lain juga menjadi masalah. Pada kepribadian gelap lebih menargetkan untuk korban yang berkemampuan lemah dan diyakini tidak memiliki kuasa untuk melawan.

Peneliti Lyons (2019) mengungkapkan bahwa ketika individu dengan kepribadian *the dark triad personality* menjalin hubungan dengan individu lain lebih cenderung untuk menipu, melakukan kekerasan pada pasangan, dan beberapa strategi yang digunakan untuk mengendalikan pasangannya tersebut. Pada kepribadian *narcissism* merupakan individu paling adaptif dibandingkan dua kepribadian lainnya yang dianggap kurang adaptif dalam lingkungan sosioekologis.

Pada masa remaja menuju dewasa, kepribadian individu menjadi relatif menetap. Secara tidak langsung, individu akan mengembangkan pola kepribadian yang sama selama sisa rentang hidup dan akan berdampak pada hubungan sosialnya. Faktor-faktor dalam diri individu akan berkembang menjadi lebih kompleks lagi seiring dengan bertambahnya usia individu. Sehingga proses

menjalin komunikasi antar individu menjadi lebih luas. Kodrat sebagai manusia sosial yang menjadikan individu harus melakukan interaksi dengan individu lainnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Individu sendiri memiliki beberapa hal yang membedakan individu satu dengan individu yang lain. Oleh karena itu banyak hal yang mendasari individu memiliki banyak kekhasan dalam dirinya yang mungkin orang lain tidak miliki. Kepribadian merupakan suatu pola sifat dan karakteristik dasar pada individu yang biasanya bersifat relatif menetap yang akan membuat kehidupan berperilaku seseorang menjadi konsisten (Feist & Feist, 2012:15). Setiap kepribadian memiliki pola-pola tingkah laku, pikiran dan perasaan yang konsisten dan unik yang akan berbeda antar individu lain.

Teori mengenai tipe kepribadian banyak dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi. Teori-teori tersebut didasarkan dari beberapa pengalaman masa kecil ahli sendiri maupun hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Feist & Feist, 2012:8). Semua individu pasti memiliki kepribadian yang positif atau bahkan memiliki kecenderungan kepribadian yang negatif. Tidak setiap individu memiliki kepribadian yang tidak selalu dapat dipandang secara baik. Sisi gelap dari diri individu memungkinkan dimiliki oleh setiap individu yang masih sehat secara psikologis. Teori kepribadian *the big five* banyak membahas mengenai lima faktor dasar kepribadian individu yang dilihat dari sisi positif.

Namun uniknya, terdapat salah satu teori lain yang menyatakan bahwa kepribadian individu juga memiliki sisi gelap. Freud menjelaskan bahwa individu

yang telah melalui berbagai macam permasalahan di masa lalu akan tetap tersimpan dalam area ketidaksadarannya. Memori-memori tersebut akan digunakan individu untuk dijadikan bahan rujukan pada perilakunya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, alam ketidaksadaran individu akan mempengaruhi pembentukan kepribadian individu. Ketika individu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, maka individu akan berusaha untuk melindungi “ego” dengan membuat perisai agar tidak terluka (*defense mechanism*). Upaya agar “ego” dalam diri individu tidak terluka maka terjadi upaya proyeksi yang diakibatkan karena individu tidak dapat menyelesaikan masalahnya pada dirinya sehingga dorongan tersebut diarahkan pada objek eksternal yaitu individu lain. (Feist & Feist, 2012:42).

Defend mechanism merupakan salah satu cara yang dilakukan individu ketika dirinya merasakan “benturan” dengan masalah. Namun, dapat menjadi masalah ketika individu terlalu sering atau bahkan selalu digunakan untuk melindungi kesalahannya. Kebiasaan yang terus dilakukan akan dikhawatirkan akan menimbulkan kepribadian sisi gelap pada diri individu bahkan relasi interpersonal menjadi terganggu.

The dark triad merupakan kepribadian sisi gelap dari individu yang menginginkan adanya kekuasaan, status dan berusaha dalam mendominasi lingkungan sosialnya (Vedel & Thomsen, 2017). Menurut Jung (Feist & Feist, 2012:126) dalam teori ketidaksadaran kolektif, individu memiliki empat konsep kepribadian yang meliputi anima (sisi feminim), animus (sisi maskulin), persona (sisi kepribadian yang ditunjukkan kepada lainnya) dan *shadow* / bayangan (sisi

kepribadian yang tidak diharapkan dari diri sendiri dan berusaha disembunyikan dari orang lain). Keempat konsep tersebut memiliki kadar presentase yang beragam pada setiap individu. Menariknya adalah pada sisi bayang (*shadow*) individu dengan kecenderungan *the dark triad*, mayoritas tidak pernah menyadari bahwa dirinya memiliki *shadow* dan akan lebih menunjukkan sisi baik dari individu (Feist & Feist, 2012:127).

Tiga tipe besar *the dark triad personality* antara lain, *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* (Paulhus & Williams, 2002). Ketiga kepribadian tersebut merujuk pada kecenderungan untuk memanipulasi individu lain. Kepribadian *narcissism* lebih pada perilaku yang berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri. *Machiavellianism* merupakan tingkah laku individu yang berperilaku untuk memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain. Terakhir *psychopathy* adalah perilaku individu yang merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan rasa empati, impulsif dan egois.

Penelitian dari Paulhus & Williams (2002) mengenai karakteristik kepribadian yang terdapat dalam *the dark triad* dengan melibatkan 245 mahasiswa psikologi sebagai sampel penelitian. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ketiga kepribadian *the dark triad* meliputi *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* pada mahasiswa memiliki kecenderungan sikap rendah empati.

Hasil penelitian dari Vedel & Thomsen (2017) juga mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian *the dark triad* dihubungkan dengan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, status dan dominasi sosial dalam lingkup sosialnya. Diketahui bahwa kepribadian gelap dapat mempengaruhi individu

dalam pemilihan jurusan pendidikan. Dibuktikan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan seperti ekonomi maupun bisnis lebih memiliki skor kepribadian gelap yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memilih jurusan psikologi.

Semakin kompleks tugas mahasiswa psikologi dalam menjalankan perannya sebagai seorang mahasiswa, maka dibutuhkan juga kemampuan yang mumpuni dalam lingkup sosialnya. Khususnya proses menjalin hubungan interpersonal dengan individu lain yang diharapkan akan memberikan hasil hubungan timbal balik positif antar individu. Kompetensi interpersonal merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam menyampaikan keinginan, pendapat, maupun ide-ide kreatif dalam dirinya kepada individu lain. Jika mahasiswa tidak memiliki kompetensi interpersonal yang cukup, maka tugas perkembangan individu akan terhambat bahkan akan berdampak pada aspek lain lain dalam dirinya. Ketika individu yang sulit untuk mengembangkan kompetensi interpersonalnya akan berimbas pada kecenderungan untuk mengubah pandangan individu menjadi negatif.

The dark triad personality memiliki kecenderungan untuk memanipulasi orang lain. Sehingga mau tidak mau individu dengan kecenderungan kepribadian *the dark triad* harus menjalin hubungan dengan orang lain dikarenakan subjek sasaran dari kepribadian ini adalah orang lain. Kebutuhan pengakuan dari individu lain juga sangat kuat dalam kepribadian *the dark triad*. Oleh karena itu, tiap tipe kepribadian gelap mempunyai gaya interaksi yang berbeda-beda dengan individu lain. Sisi gelap dalam diri individu memberikan efek yang beragam pada individu. Pada akhirnya hal ini penting untuk diteliti mengingat kepribadian gelap bukan

untuk dihilangkan dalam konsep individu, namun lebih difokuskan dalam upaya pengontrolan sehingga kedepannya individu yang memiliki kecenderungan kepribadian gelap tidak menimbulkan kerugian yang bisa berakibat pada diri sendiri bahkan lingkungan sekitarnya. Individu dengan *the dark triad personality* diharapkan dapat mengoptimalkan kepribadian yang dimiliki dan sesuai dengan perilaku situasional yang diharapkan tercipta kompetensi interpersonal yang mumpuni serta sesuai dengan kompetensi seorang mahasiswa psikologi.

Urgensi dilakukan penelitian ini, mengingat kompetensi interpersonal adalah hal yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam keberlangsungan kehidupan sosialnya dan proses terjadinya akan berlangsung selama hidup individu. Penelitian mengenai teori *the dark triad personality* masih sangat sedikit dibandingkan dengan teori kepribadian lainnya yang lebih populer. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat topik pengaruh tipe kepribadian *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui :

1. Apakah ada pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi ?
2. Bagaimana gambaran kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi ?
3. Bagaimana gambaran *the dark triad personality* pada mahasiswa psikologi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi.
2. Untuk mengetahui gambaran kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi.
3. Untuk mengetahui gambaran *the dark triad personality* pada mahasiswa psikologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti mengenai pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi yang masih minim untuk dijadikan bahan penelitian.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk rujukan mahasiswa bahwa kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi sangat diperlukan. Mengingat mahasiswa psikologi erat kaitannya dengan individu lain dan pada cakupan pembelajarannya adalah mampu mengembangkan kompetensi interpersonal yang mumpuni. Sedangkan pada *the dark triad personality* dapat mengoptimalkan dampak positif dan upaya pengontrolan dampak yang dapat merugikan dirinya maupun lingkungannya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Kompetensi Interpersonal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), kompetensi diartikan sebagai suatu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) dan interpersonal diartikan berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Sedangkan menurut Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010: 181), menyatakan bahwa *competence* (kompetensi) dalam makna umum berarti kemampuan mengerjakan sebuah tugas dan mampu mencapai sesuatu, pengertian lain dalam konteks teori performa merupakan sebuah teori perilaku, membahas apakah pembicara atau pendengar memahami yang benar-benar dikatakan dan bagaimana cara memahami ucapan yang sesungguhnya itu.

Reber & Reber (2010: 485) mendefinisikan interpersonal sebagai suatu hubungan sosial yang melibatkan relasi-relasi antara dua atau lebih individu. Devito (dalam Sugiyo, 2005: 3) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari individu dan diterima oleh individu lainnya, atau sekelompok individu dengan memberikan efek dan umpan balik secara langsung. Buhrmester, dkk (1988) memaknai kompetensi interpersonal merupakan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Kurangnya kemampuan tersebut dapat mengakibatkan

terganggunya kehidupan sosial seseorang, misalnya menjadi pemalu, menarik diri, memisahkan diri dari orang lain, dan memutuskan hubungan.

Sementara itu, Porter, dkk (dalam Idrus, 2009) mengartikan kompetensi interpersonal dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama. Nashori (2003) menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku nonverbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang tengah berlangsung, menyesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Kompetensi interpersonal menurut Parry (1999: 5) adalah sekelompok, keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang berhubungan dan mempengaruhi bagian pokok dari pekerjaan individu (peran atau tanggung jawab) yang berkorelasi dengan kinerja dalam pekerjaan yang dapat diukur melalui standar yang baik serta dapat dikembangkan melalui sebuah pelatihan maupun pengembangan. Pendapat lain dari Spitzberg & Cupath (dalam De Vito, 1996:12) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif. Cakupan dalam kompetensi interpersonal meliputi pengetahuan untuk dapat menyesuaikan komunikasi

individu sesuai dengan konteks interaksi, lawan interaksi, dan beberapa faktor lainnya (De Vito, 1996:13).

Dari beberapa pengertian kompetensi interpersonal yang dipaparkan di atas, dapat dimaknai sebagai kemampuan, sikap, dan keterampilan individu dalam mengelola diri sendiri guna untuk bekerjasama dengan individu lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama.

2.1.2 Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal

Menurut Buhrmester, dkk (1988) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek kompetensi interpersonal dalam diri individu :

1. Kemampuan berinisiatif

Kemampuan inisiatif ini merupakan usaha dalam pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas mengenai dunia luar maupun mengenai dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan informasi yang telah dimiliki agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Buhrmester (1988) menyatakan bahwa insiatif adalah usaha untuk memulai suatu interaksi dan hubungan baru dengan orang lain atau memulai dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berskala lebih besar.

2. Kemampuan untuk bersikap terbuka (*disclosure*)

Kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan info yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya pertukaran informasi. Semakin baik individu mengetahui individu lain, maka semakin dekat dan akrab pula hubungan interpersonal antar individu

tersebut (Rakhmat, 2011:107). Kartono dan Gulo (1987) juga mengungkap bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses komunikasi awal yang dilakukan individu hingga dirinya dikenal oleh orang lain sehingga tercipta hubungan interpersonal yang diinginkan.

3. Kemampuan untuk bersikap asertif

Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai. Supraktiknya (1995: 105) menerangkan bahwa sikap asertif merupakan perilaku yang ada dalam individu yang cenderung dapat menyatakan apakah dirinya setuju atau tidak. Komunikasi interpersonal memfasilitasi individu dalam menyampaikan ketidaksetujuannya dalam berbagai situasi yang tidak selaras dengan jalan pikiran individu.

4. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional

Kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan atau bermasalah (Barker dan Lemle dalam Buhrmester, 1988). Kemampuan ini dapat mempererat hubungan interpersonal antar individu, dikarenakan individu merasa memiliki ikatan emosional yang sama dengan orang lain sehingga dalam proses komunikasi interpersonal akan menimbulkan suasana hangat dan akrab.

5. Kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal

Upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas yang disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan antarpribadi individu. Baron & Byrne (2004) mengungkapkan bahwa konflik terjadi diakibatkan oleh empat

kemungkinan, yaitu keputusan untuk mengakhiri hubungan mengharapkan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih buruk, dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga kemampuan individu dalam mengatasi konflik ini sangat diperlukan. Tujuannya untuk menciptakan hubungan yang baik dengan individu lain dan menghindari dampak-dampak negatif yang akan terjadi. Oleh karena itu, dalam mengatasi konflik interpersonal, individu harus berpedoman pada sikap pencegahan maupun upaya untuk menyelesaikan masalah, kemudian pertimbangan ulang mengenai masalah yang dihadapi. Terakhir adalah upaya untuk mengembangkan penyelesaian atau konsep mengenai harga diri yang baru.

Pendapat lain menurut De Vito (1996:106-111) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal memiliki tiga aspek, antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan atau *openness* diartikan sebagai sejauhmana individu dapat mengembangkann sikap terbuka terhadap individu lainnya dalam proses berinteraksi.

2. Memberikan dukungan (*supportiveness*)

Memberikan dukungan atau *supportiveness* adalah sikap individu yang lebih mengurangi sikap defensif pada dirinya ketika menjalin hubungan interpersonal agar kedepannya individu tidak mengalami kegagalan dalam kompetensi interpersonalnya yang diakibatkan karena individu dengan sikap defensif yang cenderung tinggi akan melindungi haknya dan mengesampingkan pemahaman akan perasaan individu lainnya.

3. Bersikap positif (*positiveness*)

Bersikap positif atau *positiveness* merupakan perasaan positif yang dimiliki oleh individu dengan percaya pada individu lain, sehingga dapat menguatkan timbal balik yang baik dalam hubungan interpersonal dengan yang lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek dalam kompetensi interpersonal individu meliputi lima buah aspek dari Burhmester, dkk (1988) yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, dan kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal dalam individu, terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal, yaitu :

1. Faktor Eksternal, faktor yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.
 - a. Interaksi dengan teman sebaya

Kramer & Gottman (1992) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya akan berdampak pada kemudahan dalam membina hubungan interpersonal baik dalam perkembangan emosi maupun sosialnya. Individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi cenderung memiliki relasi teman yang lebih banyak, lebih aktif dan lebih atraktif dibandingkan remaja yang kurang mengembangkan kompetensi interpersonal

denga teman sebayanya. Idrus (2007) menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat interaksi individu dengan teman sebaya akan secara signifikan mempengaruhi kompetensi interpersonal individu yang bersangkutan.

b. Relasi dengan orangtua

Relasi anak dengan orangtuanya akan mempengaruhi individu dalam kompetensi interpersonalnya. Hal ini memfasilitasi anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sebelum individu terjun dalam lingkungan sosial. Anak-anak yang memiliki relasi yang baik dengan orangtuanya akan menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan teman-temannya (Hurlock, 1980:170). Hasil penelitian dari Khotimah & Fauziah (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan kompetensi interpersonal pada pengurus BEM. Semakin positif kelekatan terhadap orang tua, maka kompetensi interpersonal pada pengurus BEM semakin tinggi.

c. Berkaitan dengan aktivitas dan partisipasi sosial

Menurut Hurlock (1980: 263) kompetensi sosial termasuk kompetensi interpersonal, dipengaruhi oleh mobilitas dan partisipasi sosial dari individu. Semakin besar partisipasi sosial semakin besar kompetensi interpersonalnya. Diketahui perlakuan khusus dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan seterusnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Danardono (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pencinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan pencinta alam. Berbeda dengan penelitian dari Widiastuti & Anggraini (1998) mengungkapkan bahwa

kompetensi interpersonal mahasiswa yang aktif organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan organisasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kompetensi interpersonalnya. Penelitian lain dari Widuri (1995) menyatakan bahwa mahasiswa jurusan eksakta memiliki tingkat kompetensi interpersonal yang sama dengan mahasiswa jurusan politik.

2. Faktor Internal, faktor yang terbentuk dari dalam diri individu.

a. Jenis Kelamin

Nasrohi (2003) menyatakan bahwa mahasiswa pria memiliki kompetensi interpersonal yang lebih tinggi dibanding mahasiswa wanita. Selaras dengan Buhrmester dkk (1998), dimana wanita memiliki kemampuan dukungan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Menurut Hadiyono & Kahn (1987) laki-laki lebih berani untuk melakukan hubungan interpersonal, bersikap asertif, dan aktif dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi daripada perempuan.

b. Kematangan Beragama

Berdasarkan penelitian dari Nasrohi (2003), terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal individu. Remaja yang lebih matang dalam hal agamanya akan memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang matang dalam kehidupan beragamanya. Sehingga individu akan menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa dirinya juga memiliki kelemahan yang sama.

c. Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2000: 105), konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal pada diri individu. Individu yang mempunyai konsep diri positif

akan melakukan persepsi dengan cermat, serta akan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang mudah ditafsirkan oleh orang lain dengan cermat pula. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Nashori (2000) yang menyatakan bahwa konsep diri individu memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi interpersonal pada individu.

d. Kepribadian

Kepribadian pada individu sangat menentukan hubungan interpersonal pada individu lainnya. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif seperti kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian mengarah pada bagaimana tanggapan maupun respon yang akan diberikan oleh individu dalam upaya menjalin hubungan. Tindakan dan tanggapan terhadap pesan sangat tergantung pada pola hubungan pribadi dan karakteristik atau sifat yang dibawanya. Penelitian Mubarakah (2016) menyatakan bahwa kepribadian ekstrasversi memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan diri pada remaja. Pada kepribadian *the big five personality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi interpersonal (Ulfah, 2015).

Ináncsi, dkk (2015) menyebutkan bahwa kepribadian *machiavellianism*, diketahui memiliki gaya keterikatan penghindaran dalam hubungan interpersonal dengan individu lain. Menurut Tubb dan Moss (dalam Susanti, 1999) menyatakan bahwa karakteristik pada diri individu mempengaruhi komunikasi dengan individu lainnya dan dapat berefek pada gaya interaksi individu pada lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki gaya hubungan interpersonal yang beragam dalam merespon hubungan sosialnya.

Berdasarkan paparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal pada individu yaitu faktor internal (jenis kelamin, kematangan beragama, konsep diri, kepribadian) dan faktor eksternal (interaksi dengan teman sebaya, relasi dengan orang tua, berkaitan dengan aktivitas dan partisipasi sosial).

2.1.4 Kompetensi Lulusan Mahasiswa Psikologi

Mahasiswa psikologi diharapkan untuk memiliki beberapa kompetensi yang mumpuni dalam konteks keilmuan maupun secara praktis. Menurut HIMPSI (2010) atau Himpunan Psikologi Indonesia, cakupan kompetensi yang harus dipenuhi mahasiswa psikologi antara lain:

- a) Membangun hubungan profesional yang efektif serta mampu untuk membangun hubungan interpersonal yang mumpuni.
- b) Mampu untuk menggunakan metode interview, observasi maupun tes psikologi yang relevan, sesuai dan dapat digunakan dengan berdasarkan prinsip dari psikodiagnostik serta kode etik psikologi.
- c) Mampu melaksanakan intervensi psikologi yang berupa konseling, psikoedukasi, pelatihan maupun menggunakan teknik intervensi lainnya.
- d) Mampu mengkaji perilaku individu dalam dunia pendidikan, dikhususkan pada konteks sekolah.
- e) Mampu membuat inovasi dan pendekatan terbaru sebagai upaya dalam pengembangan karakter dalam berbagai macam situasi.

2.2 The Dark Triad Personality

2.2.1 Pengertian The Dark Triad Personality

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin “*persona*” yang diartikan sebagai topeng yang dipakai oleh seorang aktor Romawi dalam sebuah pertunjukan drama di Yunani. Kepribadian merupakan suatu pola sifat maupun karakteristik dasar pada individu yang biasanya bersifat relatif menetap yang akan membuat kehidupan berperilaku seseorang menjadi konsisten (Feist & Feist, 2012:15). Kepribadian juga diartikan sebagai pola-pola tingkah laku, pikiran dan perasaan yang bersifat konsisten serta memiliki keunikan dan kekhasan pada masing-masing. Kekhasan inilah yang dapat membedakan antara kepribadian individu dengan individu lainnya.

The dark triad personality secara harfiah diartikan sebagai sebuah kepribadian segitiga gelap. *The dark triad* merupakan kepribadian sisi gelap dari individu yang menginginkan adanya kekuasaan, status dan berusaha dalam mendominasi lingkungan sosialnya (Vedel & Thomsen, 2017). Paulhus & William (2002) mengembangkan teori kepribadian berdasarkan atas penemuan mengenai perilaku, kepribadian dan kognitif yang berbeda. Individu dengan skor yang tinggi dalam kepribadian *the dark triad* akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu aktivitas yang melawan moral. Kepribadian pada individu yang sehat secara psikologisnya ini sangat erat dengan kaitannya dengan sikap manipulatif, eksploitatif, dan sifat yang tidak berperasaan (Nagler, dkk, 2014).

Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *the dark triad personality* adalah kepribadian gelap individu yang berkaitan dengan sikap

manipulatif, eksploitatif, sifat yang tidak berperasaan dan beberapa individu bersikap melawan moral.

2.2.2 Dominan *The Dark Triad Personality*

Kowalski (dalam Paulhus & William, 2002) menyatakan bahwa dalam *the dark triad* memiliki tiga kepribadian yang sangat menarik perhatian yang didasarkan pada hubungan individu dalam kehidupan sosialnya antara lain, *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing kepribadian *the dark triad personality*.

a) Machiavellianism

Kepribadian secara umum disebut sebagai kepribadian yang manipulatif. Menurut Wai & Tilipoulos (2012) menyatakan bahwa kepribadian *machiavellianism* memiliki karakteristik bermuka dua, menyalahkan kesalahan pada orang lain, emosi yang dingin, dan menggunakan seluruh kemampuan dalam hubungan interpersonal untuk memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Kepribadian *machiavellianism* yang tinggi dapat diketahui dengan melihat kemampuan memperdaya kelemahan dari orang lain sementara individu tersebut berusaha untuk menyembunyikan kelemahan yang ada dalam dirinya. Pada proses berpikirnya, individu dengan kepribadian ini menganggap dan percaya bahwa lebih baik untuk memanipulasi sesuatu daripada harus dibohongi oleh individu lain (Harrell dalam Wai & Tilipoulos, 2012). Kemampuan individu untuk memanipulasi ini cenderung berasal dari kurangnya kebutuhan afeksi dalam hubungan sosialnya (Harrell, 1980).

Menurut Jones & Paulhus (2013) karakteristik kepribadian *machiavellianism* digambarkan menjadi empat secara garis besar, antara lain:

- a. *Reputation*, kesan yang digambarkan individu lain pada diri individu (*picture of mind*).
- b. *Cynicism*, memandang dunia dan individu lain selalu lemah ataupun tidak berdaya.
- c. *Coalition Building*, perekrutan dan membangun hubungan baik dengan individu lain yang dianggap akan membantu dirinya dan membawa *benefit* pada kehidupannya.
- d. *Planning*, kemampuan individu dalam merancang sesuatu rencana ataupun taktik untuk mencapai kebutuhannya.

b) *Narcissism*

Kepribadian *narcissism* merupakan kepribadian yang senang melebih-lebihkan dalam hal sisi baik dalam diri individu, senang menjadi pusat perhatian, sombong, dan senang bereksplorasi mengenai hubungan interpersonal dengan individu lain, dimana dalam sudut pandang lain menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *narcissism* membutuhkan pujian dan penguatan mengenai pencapaian dirinya (Wai & Tilipoulos, 2012).

Menurut Jones & Paulhus (2013) karakteristik kepribadian *narcissism* digambarkan menjadi empat secara garis besar, antara lain:

- a. *Leadership* adalah individu menyakini bahwa dirinya merupakan sosok seorang pemimpin yang dibutuhkan oleh orang lain.

- b. *Exhibitionism*, kebutuhan individu untuk selalu menyukai menjadi pusat perhatian dan suka menarik perhatian individu lain.
- c. *Grandiosity*, individu merasa bahwa dirinya merupakan individu yang unik dan dirinya dianggap jauh lebih baik daripada orang lain serta perasaan superioritas yang cukup tinggi.
- d. *Entitlement*, perasaan individu yang merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang lebih istimewa daripada individu lain atas apa yang sudah dirinya lakukan.

c) *Psychopathy*

Individu dengan kepribadian *psychopathy* merupakan kepribadian yang memiliki ketidakmampuan individu dalam berhubungan interpersonal dengan individu lain, banyak melakukan perilaku yang menyimpang, menggunakan daya tariknya untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya, menghiraukan kerugian yang akan berdampak pada individu lain. Ketika perilaku individu berlawanan dengan kepribadian *the dark triad*, maka individu akan memiliki karakteristik seperti impuls yang kuat dan bertindak dengan berani, tidak sesuai, tidak mengindahkan norma sekitar, atau dapat melakukan tindakan kekerasan (Hare dalam Wai & Tilipoulos, 2012).

Menurut Cleckley (dalam Del Gaizo & Falkenbach, 2008) menggambarkan *psychopathy* sebagai individu yang kekurangan rasa simpati. Del Gaizo & Falkenbach (2008) membedakan kepribadian *psychopathy* menjadi primer dan sekunder. *Psychopathy* primer memperlihatkan bahwa dirinya sebagai individu yang terkesan keren dan dengan hati-hati merencanakan segala

perilakunya, seluruhnya digunakan untuk mengisi kebutuhan akan moralitas. Sedangkan *psychopathy* sekunder adalah dimana kondisi emosi individu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang akan menjadikan individu impulsif dan tidak stabil dalam menangani emosinya. Dikhawatirkan akan membawa dampak yang merugikan bagi individu lain dalam pemberian respon negatif.

Menurut Jones & Paulhus (2013) karakteristik kepribadian *psychopathy* digambarkan menjadi empat secara garis besar, antara lain:

- a. *Antisocial behavior*, diartikan sebagai perilaku yang kemungkinan dapat menyebabkan masalah bagi orang lain dan kebanyakan perilakunya menyimpang dari norma di lingkungannya.
- b. *Erratic Lifestyle*, perilaku individu yang sulit untuk ditebak dan terkadang lepas kendali.
- c. *Callous Effect*, individu yang tidak terlalu peduli dengan individu lebih terkesan dingin dan kurang memiliki empati.
- d. *Short-Term Manipulation*, kemampuan individu dalam mengontrol dan mempengaruhi individu lain untuk kepentingan dirinya.

Beberapa paparan mengenai dimensi-dimensi dalam *the dark triad*, maka disimpulkan bahwa terdapat tiga kepribadian besar yang termasuk di dalamnya, antara lain kepribadian *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*.

2.2.3 Pengukuran Kepribadian

Sobur (2003: 323-331) menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur kepribadian individu. Berikut adalah berbagai cara untuk mengukur kepribadian:

1) Observasi *Direct*

Observasi *direct* memiliki sasaran/subjek penelitian yang khusus, sedangkan pada observasi biasa digunakan untuk mengamati seluruh perilaku subjek yang biasanya digunakan pada subjek penelitian dapat diprediksi munculnya indikator dari ciri-ciri yang hendak diteliti. Penggunaannya dilakukan pada saat situasi yang telah dikontrol, dapat diulang atau dibuat replikasinya. Terdapat tiga metode dalam observasi *direct*, yaitu:

a) *Time Sampling Method*

Metode observasi *time sampling method* menekankan pada jenjang waktu dilakukannya observasi. Setiap subjek dipantau pada periode waktu tertentu yang tergantung pada indikator-indikator perilaku yang akan diteliti.

b) *Indicent Sampling Method*

Metode *incident sampling method*, sampling dipilih dari berbagai tingkah laku dalam berbagai situasi. Laporan observasi dapat berupa hal-hal yang menjadi perhatian adalah tentang intensitasnya, durasi, atau mengenai efek-efek berikutnya setelah respons.

c) Metode Buku Harian Terkontrol

Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dalam buku harian tentang tingkah laku khusus hendak diteliti oleh yang bersangkutan sendiri. Misalnya

observasi diri sendiri pada waktu sedang marah. Syarat penggunaan metode ini adalah orang yang melakukan penelitian merupakan orang dewasa yang cukup inteligensinya dan lebih jauh lagi adalah benar-benar ada pengabdian pada perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti perubahan standar yang dijadikan pedoman untuk menentukan kriteria penelitian.

2) Wawancara/*Interview*

Wawancara/*interview* berarti metode dengan mengadakan tatap muka secara langsung dan berbicara kepada orang yang dinilai untuk mendapatkan informasi dari individu lain. Dalam psikologi kepribadian, dikenal dua jenis wawancara, yaitu:

a) *Stress Interview*

Stress interview digunakan untuk mengetahui sejauhmana individu dapat bertahan terhadap impuls-impuls yang dapat mengganggu emosi individu dan mengetahui durasi individu dalam menyeimbangkan kembali emosinya setelah sumber *stressor* dihilangkan. Beberapa tugas diberikan dengan tingkatan kesulitan bertingkat dari masalah yang mudah sampai masalah yang kompleks.

b) *Exhaustive Interview*

Exhaustive interview merupakan metode interview yang dilakukan dengan durasi yang sangat lama bahkan dapat dilangsungkan secara *non-stop*. Pola pemberian pertanyaan dengan *interviewer* dilakukan secara bergantian, sementara *interviewee* harus tetap menjawab pertanyaan yang diberikan. Tujuan dari metode wawancara ini adalah dengan membuat lelah *interviewee* dan dapat melepaskan

sikap defensive supaya dapat berbicara secara terus terang. Oleh karena itu, metode interview ini banyak digunakan untuk mendapatkan informasi dari tersangka yang melakukan tindakan kriminal dan sebagai proses pemeriksaan tahap ketiga. Pada bidang organisasi juga digunakan metode *exhaustive interview* untuk menentukan posisi jabatan-jabatan penting dalam sebuah perusahaan.

3) Tes Proyektif

Tes proyektif sudah sejak lama digunakan untuk mengungkap kepribadian individu melalui gambar maupun dari hal lainnya. Tes proyektif memberikan peluang kepada individu untuk memberikan arti maupun makna dari atas hal yang disajikan serta tidak terdapat pemaknaan yang dianggap benar atau salah. Tugas individu adalah untuk menggunakan imajinasinya agar tester dapat menganalisis hasil dari tes individu untuk mengetahui bagaimana pola pikir dan perasaan dari individu. Pada aktivitas yang bebas, maka individu akan cenderung menunjukkan dirinya, memantulkan (proyeksi) atas hasil dari manifestasi dari kepribadian individu. Beberapa tes yang termasuk dalam tes proyektif adalah:

a) Tes *Rorschach*

Hermann Rorschach mengembangkan alat tes yang terdiri dari sepuluh kartu yang masing-masing menampilkan bercak tinta yang rumit dan sebagian bercak berwarna dan sebagian lainnya hitam putih. Kartu-kartu tersebut diperlihatkan kepada individu yang mengalami percobaan dalam urutan yang sama. Individu ditugaskan untuk menceritakan hal apa yang dilihat pada gambar pada bercak tinta tersebut. Meskipun bercak tinta secara objektif sama bagi semua peserta, jawaban yang individu akan berikan berbeda satu sama lain. Analisis dari

sifat jawaban yang diberikan individu itu memberikan petunjuk mengenai susunan kepribadiannya dan akan dijadikan dasar interpretasi gambar oleh tester.

b) *Thematic Apperception Test* (TAT)

Dikembangkan oleh Hendry Murray dengan mempergunakan suatu seri gambar-gambar. Sebagian merupakan reproduksi lukisan-lukisan, sebagian lagi terlihat sebagai ilustrasi buku maupun majalah. Individu diminta membuat sebuah cerita mengenai latar belakang dari kejadian yang akan menghasilkan alur adegan pada tiap gambar, mengenai pikiran dan perasaan yang dialami oleh orang-orang didalam gambar itu, dan bagaimana episode tersebut akan berakhir. Dalam menganalisis respon terhadap kartu TAT, psikolog melihat tema yang berulang yang bisa mengungkapkan kebutuhan, motif, atau karakteristik cara seseorang melakukan hubungan antarpribadinya.

4) Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu. Kuesioner ini mirip dengan wawancara terstruktur dan disajikan dalam bentuk pertanyaan yang sama untuk setiap individunya. Hasil jawaban biasanya diberikan dalam bentuk yang mudah untuk dikalkulasikan dan beberapa menggunakan bantuan komputer. Inventori kepribadian kemungkinan dirancang untuk menilai dimensi tunggal pada kepribadian individu (seperti tingkat kecemasan) atau beberapa sifat kepribadian secara keseluruhan. Inventori kepribadian yang paling banyak digunakan untuk menilai kepribadian seseorang yaitu: (a) *Minnesota Multiphasic*

Personality Inventory (MMPI), (b) *Forced-Choice Inventories*, dan (c) *Humm-Wadsworth Temperament Scale* (H-W *Temperament Scale*).

Pendekatan disposisional merupakan salah satu metode pendekatan dalam kepribadian yang memandang bahwa kepribadian individu terdiri dari karakteristik internal yang cenderung stabil dan dijadikan sebagai dasar pembentukan perilaku. *Trait* kepribadian pada setiap individu cenderung beragam dan berbeda satu sama lain. Pembentukan kepribadian berasal dari beberapa lapisan perilaku yang terjadi dari selama proses hidup individu. Pada beberapa tes kepribadian menggunakan analisis faktor yang akan menjadi kerangka acuan dalam menentukan dimensi-dimensi yang terdapat dalam kepribadian individu.

Terdiri dari tiga dimensi kepribadian yang diukur melalui inventori kepribadian. Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu (Sobur, 2003:328). Inventori kepribadian kemungkinan dirancang untuk menilai dimensi tunggal pada kepribadian individu (seperti tingkat kecemasan) atau beberapa sifat kepribadian secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alat ukur kepribadian *the dark triad personality* dengan menggunakan teknik inventori kepribadian adalah skala adaptasi *Short Dark Triad* (SD3) dari Jones & Paulhus (2014).

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh *The Dark Traid Personality* terhadap Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi

Individu sejatinya merupakan makhluk sosial. Menitik dari istilah terkenal dari ahli Aristoteles yang menjelaskan bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Individu akan menggunakan kemampuan komunikasinya untuk upaya menjalin hubungan dengan individu lain. Proses komunikasi yang terjalin baik akan semakin memberikan keuntungan atau umpan balik yang positif bagi individu. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi antar individu yang baik agar tercipta suasana komunikasi yang nyaman pula.

Mahasiswa yang merupakan individu yang memiliki status lebih tinggi daripada siswa akan semakin banyak memiliki tantangan dalam proses komunikasi antar individu. Permasalahan seperti berada di lingkungan, relasi maupun situasi yang asing baginya akan menuntut individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjalin komunikasi. Namun faktanya, banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan kesulitan saat melakukan interaksi dengan individu lain. Pemalu, perasaan inferior, takut untuk memulai pembicaraan dengan individu yang baru dikenal bahkan memiliki ketakutan jika topik pembahasan kurang dimengerti oleh lawan bicaranya.

Berbagai macam aplikasi juga memudahkan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain tanpa terhalang apapun. Tetapi pada akhirnya

dengan kecanggihan teknologi tersebutlah yang menjadikan kompetensi interpersonal pada individu dapat dikatakan sedikit mengalami penurunan. Kemampuan untuk memahami pesan-pesan non-verbal maupun *gesture* dari lawan bicara menjadi semakin berkurang yang diakibatkan karena penggunaan komunikasi dengan frekuensi yang terlalu sering melalui komunikasi secara tidak langsung.

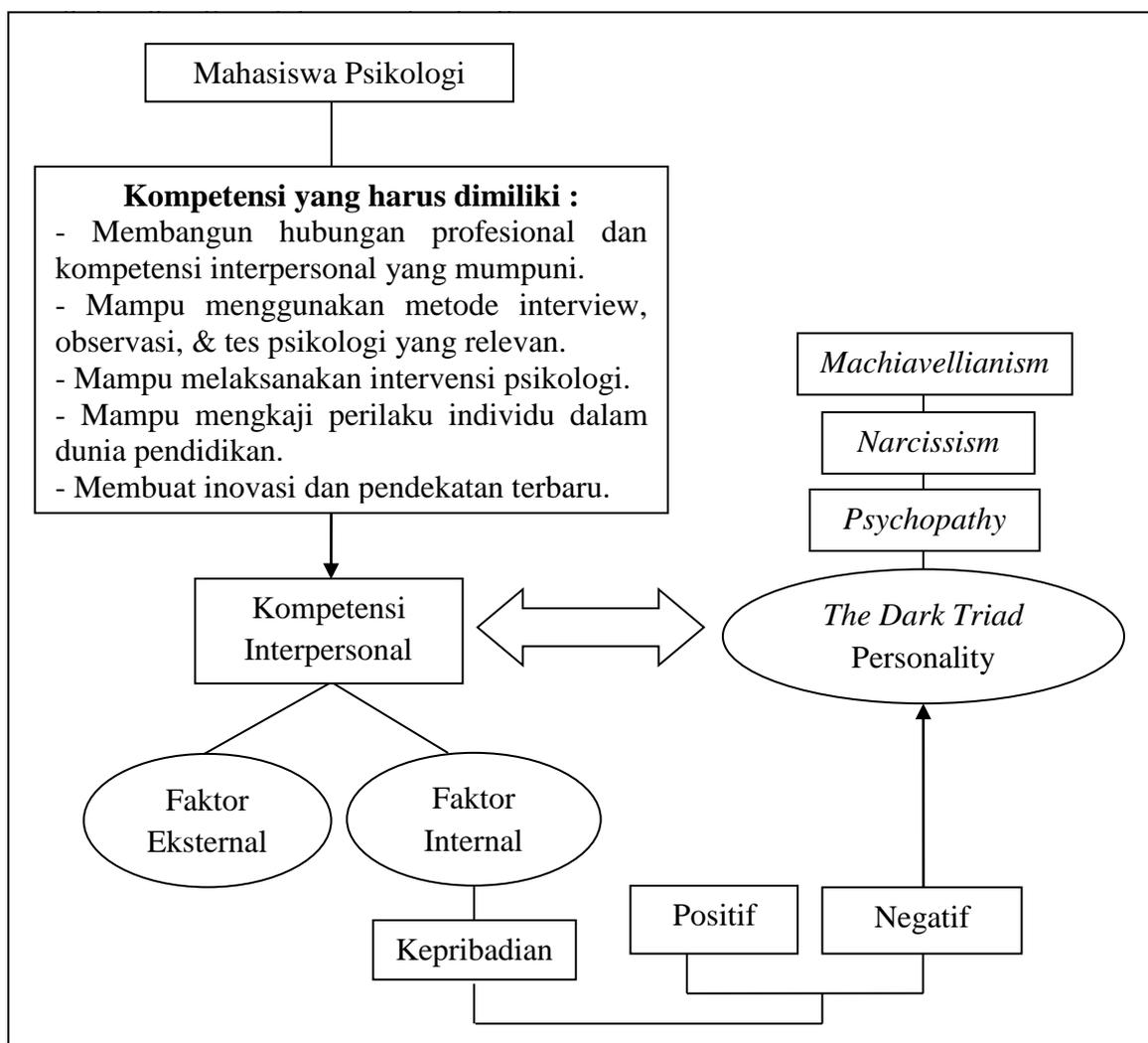
Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam mengkomunikasikan informasi kepada individu lain secara efektif. Oleh karena itu, kompetensi interpersonal sangat diperlukan individu dikarenakan sebagian besar hidup individu berhubungan dengan individu lain untuk saling berinteraksi satu sama lain. Aspek-aspek yang dapat mengukur kompetensi interpersonal adalah kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, dan kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal. Kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor eksternal antara lain interaksi dengan teman sebaya, relasi dengan orang tua, berkaitan dengan aktivitas dan partisipasi sosial dan faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin, kematangan beragama, konsep diri, dan kepribadian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah kepribadian. Secara psikologis, seiring dengan bertambahnya usia, individu akan menerima banyak pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai pondasi individu dalam rentang hidup selanjutnya. Berdasarkan dari pengalaman-

pengalaman yang didapatkan secara terus menerus akan mempengaruhi kepribadian individu. Fase remaja menuju dewasa, kepribadian cenderung relatif menetap pada individu. Tidak semua kepribadian individu mengarah pada kepribadian yang bersifat baik, namun kepribadian manusia juga memiliki kepribadian gelap (*the dark triad*). Pendapat dari Jung menyatakan bahwa kepribadian gelap muncul pada saat “ego” dalam individu mengalami gesekan yang mengakibatkan individu melakukan *defend mechanism* berupa proyeksi kepada individu lain. *Defend mechanism* yang terlalu sering digunakan juga akan menjadi masalah bagi dirinya bahkan hubungan interpersonalnya. Teori lain dari Freud menyatakan mengenai teori ketidaksadaran kolektif, bahwa sebenarnya individu menggunakan pengalaman-pengalaman di masa lalu dan disimpan dalam lam ketidaksadaran. Kemudian kepribadian dan perilaku individu sekarang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya.

Kepribadian gelap (*the dark triad*) merupakan kepribadian yang sangat erat dengan kaitannya dengan sikap manipulatif, eksploitatif, dan sifat yang tidak berperasaan. Dominan kepribadian gelap meliputi tiga kepribadian besar yang termasuk di dalamnya, antara lain kepribadian *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*. Kepribadian *machiavellianism* cenderung bermuka dua, menyalahkan kesalahan pada orang lain dan memanipulasi individu lain untuk kepentingan pribadi. Kepribadian *narcissism* cenderung melebih-lebihkan sisi baik dari individu, senang menjadi center point, dan senang mendapatkan pujian. Kepribadian *psychopathy* cenderung kurang rasa empati, sering melawan moral.

Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian bahwa individu dapat memiliki kompetensi interpersonal yang berbeda pada mahasiswa jika ditinjau dari tipe kepribadian (*the dark triad*). Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bagaimana gambaran dari penelitian ini, yaitu peneliti ingin mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi interpersonal pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian (*the dark triad*). Penjelasan di atas dapat



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh *the dark triad personality* terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi.”

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. *The dark triad personality* memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi. Kepribadian *narcissism* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi. Pada kompetensi interpersonal kategori sangat tinggi dan tinggi, pada kepribadian *narcissism* juga memiliki nilai kontribusi pengaruh yang paling besar.
2. Kompetensi interpersonal secara umum pada mahasiswa psikologi termasuk dalam kategori tinggi. Secara lebih spesifik, kelima aspek kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi berada pada kategori tinggi. Maka, kompetensi sebagai seorang mahasiswa psikologi telah terpenuhi dengan baik dan dapat dikatakan mumpuni.
3. Kepribadian *machiavellianism* lebih mendominasi *trait* pada mahasiswa psikologi. Pada individu dengan dominan kepribadian *machiavellianism* akan mendapatkan keuntungan yang akan diterima oleh individu tersebut seperti ketercapaian tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh individu dengan memanipulasi dan memanfaatkan individu lain asalkan tujuannya tercapai. Beberapa strategi-strategi akan dibuat oleh mahasiswa untuk menampilkan

performa yang baik untuk ditunjukkan kepada individu lain misalnya dosen, teman maupun lingkungan sosialnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Bagi subjek penelitian atau responden.

Kompetensi interpersonal merupakan aspek paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang individu terlebih lagi bagi seorang mahasiswa psikologi yang dituntut harus mampu dan cakap dalam menjalankan hubungan interpersonal dengan orang lain, dikarenakan sebagian besar nantinya mahasiswa psikologi akan berkontak dengan manusia dan segala tingkah laku yang menjadi manifestasi dari perilakunya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kompetensi interpersonal pada mahasiswa psikologi berada pada kategori tinggi dan dianggap mampu untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dilihat dari *the dark triad personality* paling dominan yang paling banyak dijumpai mahasiswa psikologi adalah *trait machiavellianism*, mengingat tugas sebagai seorang mahasiswa adalah kompetisi antar individu dalam bidang akademik. *The dark triad personality* dapat dioptimalkan dampak positifnya dan upaya pengontrolan dampak yang dapat merugikan dirinya maupun lingkungan sosialnya.

2. Bagi institusi/perguruan tinggi

Tes mengenai *dark triad personality* dapat dijadikan alat tambahan dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa. Mengingat sebagai seorang mahasiswa psikologi, individu diharapkan memiliki pribadi yang sehat secara psikologis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Jumlah responden yang digunakan dapat ditambah lebih banyak agar didapatkan hasil data yang lebih valid dan reliabel. Dapat digunakan variabel-variabel lain yang relevan terhadap kompetensi interpersonal, terlebih lagi faktor eksternal lainnya. Metode penelitian lainnya juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Black, P. J., Woodworth, M., & Porter, S. 2013. The Big Bad Wolf? The relation between the Dark Triad and the interpersonal assessment of vulnerability. *Personality and Individual Differences*, 67, 52–56.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. 1988. Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 991-1008.
- Danardono, W. L. 1997. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pencinta Alam. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Del Gaizo, A. L., & Falkenbach, D. M. 2008. Primary and secondary psychopathictraits and their relationship to perception and experience of emotion. *Personality and Individual Differences*, 45, 206–212.
- De Vito, J. A. 1996. *The Interpersonal Communication Book, 7th Edition*. New York: Haper Collins College Publisher.
- Feist J. & Feist G. J. 2012. *Teori Kepribadian (Theories of Personality) Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Pustaka.
- Goldon, H. 2006. *The I-Competencies and Leadership*. <http://www.managementpsychology.com/articles/the-i-competencies-and-leadership/> (diunduh 19 Mei 2017)
- Hadiyono, J. E. P., & Kahn, M. W. 1987. Perbedaan kepribadian dan persamaan jenis kelamin pada mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Amerika. *Jurnal Psikologi Kepribadian*. 1, 20-24.
- HIMPSI. 2010. *Kode Etik Psikologi*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.

- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2007. Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (diunduh 18 Mei 2017)
- Idrus, M. 2009. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Unisia*, Vol 32 No 72.
- Ináncsi, dkk. 2015. Machiavellianism and Adult Attachment in General Interpersonal Relationships and Close Relationships. *Europe's Journal of Psychology*, 11(1): 139-154.
- Jones, D. F & Paulhus, Delroy L. 2014. Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Journal Assesment*. 21(1): 28-41.
- Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionei Jaya.
- Khotimah, L. N & Fauziah, N. 2014. Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas di Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP.
- Kowalski, R. M. (Ed.). 2001. *Behaving badly: Aversive behaviors in interpersonal relationships*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Kramer, L., & Gottman, J.M. 1992. Becoming a Sibling: With a Little Help From Friends. *Journal of Developmental Psychology*, 28: 685-699.
- Leny & Suyasa. 2006. Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal. *Jurnal Phronesis*, 71-99.
- Lyons, M. 2019. *Mating Strategies (Mate Competition, Mate Attraction, and Established Relationships)*. The Dark Triad of Personality. 81–110.
- Mubarokkah, Ika. 2015. *Hubungan Antara Kepribadian Ekstraversi Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Facebook*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nagler, dkk. 2014. Is there a “dark intelligence”? Emotional intelligence is used by dark personalities to emotionally manipulate others. *Personality and Individual Differences*.

- Nasrohi, F. 2003. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, Vol, 11, No, 1, 26-38.
- Nasrohi, F. & Sugiyanto. 2000. Hubungan antara Kemantangan Beragama dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Psikologika*. No, 9. 56-64
- Nimas, C. & Endang S. I. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung I Semarang. *Jurnal Empati*, Vol 5(3), 435-438
- Parry, S. R. 1999. *The Art and Science of Competency Models*. San Fransisco: A Willey Company.
- Paulus, D. L & William, K. M.. 2002. The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy. *Journal of Research in Personality*. 36 (556-563).
- Perdana, A. P. 2016. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Psikologi dan Mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pilch, I. 2008. Machiavellianism, Emotional Intelligence and Social Competence: Are Machiavellians Interpersonally Skilled. *Polish Psychological Bulletin*. 39(3): 158-164
- Pratiwi, M. M. S. 1988. Kemampuan Hubungan Interpersonal Ditinjau dari Konsep Diri pada Siswi Sekolah Perawat Kesehatan St. Elisabeth Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapnoto (diunduh 18 Mei 2017)
- Putri, D. M. 2015. Perbedaan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa yang Memiliki dan Tidak Memiliki Saudara Kandung. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. (diunduh 17 Mei 2017)
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rauthmann, J. F. 2012. The Dark Triad and Interpersonal Perception: Similarities and Differences in the Social Consequences of Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy. *Social Psychological and Personality Science*. 487-496
- Rauthmann, J. F. & Kolar. 2013. Positioning the Dark Triad in the interpersonal circumplex: The friendly-dominant narcissist, hostile-submissive

Machiavellian, and hostile-dominant psychopath?. *Personality and Individual Differences*. 622-627

- Reber A. S. & Reber E. S. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Developmental Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ulfah, L. 2015. Pengaruh konsep diri, traits kepribadian big five, tipe loneliness dan jenis kelamin terhadap kompetensi interpersonal pada remaja sman 6 tangerang selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Vedel A. & Thomsen D. K. 2017. The Dark Triad Across Academic Majors. *Personality and Individual Differences*. 89-91.
- Wai, M., & Tiliopoulos, N. 2012. The affective and cognitive empathic nature of the dark triad of personality. *Personality and Individual Differences*, 52(7), 794–799.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Widiastuti, A. & Anggraini, Z. 1998. Perbedaan Kompetensi Interpersonal antara Mahasiswa Aktivistis dan Mahasiswa Bukan Aktivistis. *Laporan Penelitian* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Widuri, N. F. 1995. Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Fakultas Teknik dan Mahasiswa Fisipol. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 2013. Kominfo : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker (diunduh 2 September 2018)
- _____. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diunduh 28 September 2018)

_____. 2000. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi. <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/detail/QTU4NTg4QTgtMEY1Mi00RDRELThBQTgtRjgzMjc4QTU2NTU5>. (diunduh 12 Agustus 2019)